

Bimbingan Komunikasi Publik Untuk Disabilitas Dalam Pencegahan dan Penanganan Pandemi Covid-19 di Desa Hutatonga, Kabupaten Mandailing Natal

Ahmad Salman Farid¹, Muhammad Ardiansyah², Rita Defriza³, Muhlisah Lubis⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author : ✉ ahmadsalmanfarid@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membimbing disabilitas dalam pencegahan dan penanganan pasca pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. Dengan menggunakan metode library research yang mengacu pada sumber daya yang tersedia secara online, Pengabdian Masyarakat ini memberikan perspektif teoritis mengenai strategi komunikasi publik untuk Disabilitas yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal dalam pencegahan dan penanganan COVID-19. Berdasarkan hasil pengabdian ini, dapat diuraikan beberapa point. Pertama, belum adanya keseragaman pemahaman tentang karakteristik wabah COVID-19 antara pemerintah pusat dan daerah sehingga menimbulkan kerancuan informasi bagi Disabilitas. Kedua, sosialisasi tidak dilakukan secara efektif, hal ini terlihat pada kurangnya pengetahuan mereka tentang wabah ini, yang berpotensi menimbulkan konflik horizontal. Ketiga, meskipun pemerintah telah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), namun masih ada yang melakukan aktifitas dengan alasan harus memenuhi kebutuhan sehari-hari karena diragukan kompensasi yang dijanjikan pemerintah menjamin kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

Keywords *Komunikasi Publik, Disabilitas, Covid-19*

PENDAHULUAN

Penyebaran virus Covid-19 semakin cepat dan masif, apalagi setelah munculnya varian Delta yang sangat menular. Di sisi lain, tingkat kepatuhan warga kota dalam menerapkan protokol kesehatan khususnya penggunaan masker diduga menurun. Jika tingkat kedisiplinan masyarakat masih minim, maka kontrol terhadap kebersihan diri harus senantiasa dijaga. Jika lalai, akan dapat menyebabkan penyebaran virus corona varian Delta dari India menyebar dengan cepat. Pada akhirnya, harus diakui, tingkat kesadaran sebagian masyarakat masih tergolong kurang, penyebabnya adalah masih ada yang beranggapan bahwa masalah Covid-19 ada karena realita, dan tidak ada karena "ngeyel" dengan berbagai teori konspirasi. Belum lagi dualisme pemikiran itu mereda, sebagian orang berpikir ulang dan bertanya: "Kenapa sebagian kecil orang yang sudah divaksinasi masih bisa terinfeksi Covid-19?"

Untungnya, kejadian yang disebut infeksi terobosan atau *breakthrough infection* itu tidak menjadi opini luas setelah para ahli vaksin dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan penjelasan. Dr. Kate O'Brien mengatakan pada dasarnya cara vaksin itu bekerja adalah dengan memasukkan sebagian virus agar dapat dikenali oleh sistem imun tubuh.

Dengan harapan agar imunitas dapat dengan cepat mengenali dan melawan ketika virus aslinya datang. Namun yang perlu diketahui adalah tidak ada vaksin yang dapat bekerja 100% secara efektif pada 100% penerima. Artinya respon imun setiap orang terhadap vaksin bisa berbeda. Yang perlu dipahami bahwa meski vaksin tidak bisa melindungi 100%, mereka yang sudah divaksinasi tetap mendapat manfaat dengan meminimalisir dampak penyakit terhadap tubuh. Artinya, bisa saja ia terinfeksi, namun gejala dari infeksi tersebut menjadi ringan.

Meskipun penjelasan dari otoritas kesehatan dunia sudah ada, namun peningkatan korban varian Delta yang menyebar ke seluruh wilayah Indonesia dan terjadinya infeksi terobosan tetap membuat miris. Bayangkan saja, suara sirine ambulans/jenazah sepertinya tidak berhenti. Korban meninggal secara tiba-tiba tanpa menunggu lama. Pesanan peti mati belum surut. Kuburan khusus Covid-19 sudah penuh. Fasilitas rumah sakit dan kesehatan seperti kamar dan oksigen hampir tidak ada. Semua ini membuat duka dan kepanikan tak terbendung.

Bencana kemanusiaan ini terus merebak dan mengalir kemana-mana seperti air bah. Maka, tidak ada kata lain selain pergerakan pandemi harus segera dikunci. Sebelum memakan korban lebih banyak lagi, pemerintah akhirnya mengumumkan secara resmi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat pada 3-20 Juli 2021 untuk wilayah Jawa dan Bali, dan PPKM diperpanjang hingga 2 Agustus 2021.

Bisa ditebak, dampak penerapan PPKM luar biasa. Pemandangan ibu kota yang tak pernah lelah dengan segala aktivitasnya kini sepi bak "kota hantu". Situasi serupa juga dialami beberapa kota besar lainnya. Perbatasan antar provinsi/kota/kabupaten ditutup dan dijaga dengan sangat ketat. Jalanan menjadi sepi, hal ini tentu berbeda dengan suasana sehari sebelumnya yang sempat terbentang akibat *panic buying*. Selama PPKM, Sekolah-sekolah, tempat ibadah, mall, pasar dan pusat keramaian lainnya ditutup sementara/dibatasi jam operasionalnya.

Artinya, masyarakat harus rela hidup dalam pembatasan/kurungan. Varian baru Covid-19 ini membuat siapapun tunduk untuk berdiam diri di rumah. Akhirnya, *social distancing* dan *work from home* (WFH) kembali

diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran pandemi tergolong super cepat ini.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan metode penelitian dengan library research yang mengacu pada sumber daya yang tersedia secara online. Dari kegiatan ini dilakukan upaya pendekatan kualitatif untuk mengetahui sejauh mana penyandang disabilitas melakukan pencegahan dan penanganan Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kondisi pandemi hingga pembatasan ruang gerak sosial seperti ini, apa yang dibutuhkan oleh masyarakat? Salah satunya adalah komunikasi publik. Komunikasi publik dikenal sebagai kegiatan dan strategi komunikasi yang ditujukan kepada pendengar tertentu atau khalayak sasaran. Yang dimaksud dengan target audiens atau khalayak sasaran dalam tulisan ini adalah penyandang disabilitas. Dengan demikian, layanan komunikasi publik yang diperlukan harus mengacu dan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, kapasitas, jenis dan karakteristik penyandang disabilitas.

Komunikasi publik ini juga menjadi sarana implementasi PP Nomor 21 Tahun 2020 untuk sekaligus membatasi penyebaran Covid-19 yang sangat cepat dan meluas sehingga berdampak kepada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat khususnya di Indonesia. Tentunya dengan tetap memperhatikan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja, dan ibadah penduduk, serta memperhatikan kebutuhan dasar masyarakat agar dapat terpenuhi seperti pelayanan kesehatan, kebutuhan pangan, dan kebutuhan hidup sehari-hari lainnya.

Dalam komunikasi publik, pemerintah wajib menyediakan akses informasi (termasuk juga akses informasi kesehatan dalam penanganan wabah Covid-19), sebagai upaya pemerintah sebagai bentuk perlindungan negara untuk para penyandang disabilitas. Karena berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, mereka mempunyai hak hidup, keadilan dan perlindungan hukum, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan hak perlindungan dari bencana (Pasal 20).

Selain itu, komunikasi publik sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Karena mereka merupakan salah satu kelompok yang memang rentan tertular Covid-19. Misalnya, anak yang memiliki *cerebral palsy* rentan mengalami penyakit bawaan berupa gangguan pada paru-parunya. Dalam hal ini komunikasi publik menjadi sangat diperlukan, karena beberapa kebijakan dalam penanganan dan pencegahan terhadap virus corona belum tentu dapat

diterapkan bagi sebagian penyandang disabilitas. Bahkan, sebagian dari mereka tidak bisa menerapkan strategi pembatasan sosial atau *social distancing* karena membutuhkan pendampingan (disabilitas netra), sehingga dengan kondisi tersebut mereka harus selalu berinteraksi.

Lantas, apa manfaat adanya komunikasi publik terhadap para penyandang disabilitas?

Pertama, penyandang disabilitas memiliki akses untuk menyampaikan informasi tentang kondisi riil mereka. Misalnya, PPKM dan himbauan untuk “tinggal di rumah” menimbulkan keraguan antara diam di rumah atau hilangnya pengasilan yang akan berdampak pada ekonomi semakin terpuruk dari mereka yang memiliki pekerjaan di sektor informal (pedagang, tukang pijat, serta pekerja sektor informal lainnya). Pendapatan mereka akhirnya akan turun drastis karena para pelanggan tentu tidak berani berbelanja atau menggunakan jasa mereka. Hal ini akan menyebabkan angka kemiskinan akhirnya meningkat dan berimbas pada sulitnya memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Kedua, Dengan adanya komunikasi publik dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap prinsip inklusi. Stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas selama ini dapat diubah dengan cara mengunggah informasi di berbagai media sosial (penggunaan platform digital online). Pesan yang disampaikan berupa dukungan dan pemenuhan kebutuhan yang dibutuhkan penyandang disabilitas tidak hanya kepada komunitas tertentu, tetapi juga secara umum untuk masyarakat luas. Selanjutnya membangun persepsi positif dan keberpihakan masyarakat terhadap perannya berdasarkan prinsip kesetaraan dan persamaan hak dalam masyarakat.

Ketiga, komunikasi publik memberikan peluang untuk melibatkan partisipasi penyandang disabilitas dalam masyarakat. Peranan mereka ditengah masyarakat bisa dilakukan dengan membentuk sebuah lembaga kehumasan sendiri yang bisa bertindak sebagai operator mereka. Dengan basis kemampuan dalam menggunakan berbagai platform digital, mereka dapat mengkomunikasikan dan menginformasikan tujuan umum dan tujuan khusus

Keempat, mengoordinasikan, berkolaborasi, dan mensinergikan semua pihak terkait, sehingga terbangun perpaduan sistem kerja yang saling mendukung pada setiap komponen masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan bersama untuk ikut berperan aktif dalam pencegahan penyebaran Covid-19 melalui PPKM.

Kelima, komunikasi publik bermanfaat bagi masyarakat dan para relawan dalam memberikan dukungan kesehatan mental dan psikososial bagi

penyandang disabilitas yang terpisah dari keluarga dan perawat atau pengasuhnya. Komunikasi publik ini akan menemani mereka selama menjalani masa karantina atau masa pengobatan Covid-19. Hal ini juga berguna untuk membantu pasien disabilitas dalam mengatasi perasaan kesepian selama menjalani masa karantina. Selain itu komunikasi publik dapat memberikan dukungan mental serta bimbingan medis yang lebih intensif agar pasien dapat lebih tenang dan menjalani masa pengobatannya dengan pikiran positif.

Keenam, melalui komunikasi publik, penyandang disabilitas ingin memperlihatkan serta meyakinkan masyarakat bahwa mereka dapat memberikan kontribusi dalam menanggapi wabah atau mengambil keputusan sendiri. Mereka memiliki cara sendiri dalam teknik isolasi diri yang berbeda dari non-disabilitas. Meskipun setiap langkahnya harus disesuaikan dengan perbedaan pada setiap kondisi pasiennya. Ada penyandang disabilitas yang membutuhkan pendamping dan juga harus melakukan interaksi sosial. Ada juga yang tidak bisa menghindari kontak dengan meraba atau menyentuh berbagai benda, karena dengan itu para disabilitas netra dapat mengetahui dan mengidentifikasi berbagai bentuk yang ada disekitarnya.

Ketujuh, penggunaan teknologi informasi sangat tepat dalam menghilangkan batasan sosial dan membuat aksesibilitas bagi mereka dalam menerima dan memberikan informasi. Mereka secara mandiri dapat mengakses berbagai informasi terkait jasa telemedicine swasta (Halodoc, KlinikGo, Link Sehat, Klik Dokter, AloDokter, Good Doctor, Getwell, Milvik Dokter, SehatQ, Prosehat, YesDok) yang memberikan layanan secara gratis bagi para pasien isolasi mandiri yang memiliki gejala Covid-19 ringan. Melalui akses ke jasa tersebut, mereka dapat memperoleh layanan konsultasi serta panduan konsumsi obat atau dengan benar serta panduan seputar aktivitas yang dapat dilakukan selama masa pemulihan di rumah.

Kedelapan, dengan adanya komunikasi publik, masyarakat dapat memperoleh informasi seputar hak-hak selama pandemi bagi penyandang disabilitas, berupa kebutuhan akses selama masa pandemi, hak dukungan psikososial dan hak kesehatan mental, hak pencegahan dan perlindungan terhadap penyebaran Covid-19, hak dalam memberikan pesan dan tidak dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Dalam hal ini, juga terdapat hak untuk mendapatkan akses komunikasi dengan otoritas sosial, hak berinteraksi dengan luar lembaga, hak mendapatkan pesan selama masa Covid-19 dan hak mendapatkan pelayanan dan penanganan dampak Covid-19.

Diseminasi informasi serta komunikasi publik ini harus diselenggarakan secara rutin oleh Kementerian Kominfo dan Komite Penanganan Covid-19 serta Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC-PEN). Keduanya merupakan bentuk

kegiatan yang bersifat edukasi dan advokasi dalam wadah diseminasi narasi positif sebagai sarana pemerintah dalam upaya memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat agar paham tentang berbagai hal terkait disabilitas di masa adaptasi kebiasaan baru.

Pada akhirnya, sebenarnya pandemi ini hanya ujian yang datang dari Tuhan untuk menyadarkan dan memberikan pesan kepada manusia untuk saling membantu dalam kesulitan tanpa memandang status ataupun membedakan antara satu sama lainnya. Karena semua manusia sama dimata Tuhan dan yang membedakannya adalah keimanan dan derajat kemanusiaannya.

Kegiatan ini dihadiri oleh 45 orang peserta di aula kantor desa Hutatonga Kabupaten Mandailing Natal. Acara ini dilaksanakan pada 03 September 2022 dengan mengundang sejumlah unsur desa, diantaranya kepala desa, Babinsa, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama.



Gambar 1.
Bimbingan kepada Masyarakat Desa Hutatonga tentang Pencegahan dan Penanganan Pandemi Covid-19



Gambar 2.
Bimbingan kepada Masyarakat Desa Hutatonga tentang Pencegahan dan Penanganan Pandemi Covid-19

KESIMPULAN

Melalui kegiatan Pengabdian masyarakat ini, tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19 masih minim kesadaran sehingga dapat dilihat khususnya penyandang disabilitas di Desa Hutatonga. Melalui Analisis survei yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa perwakilan masyarakat sudah mengikuti protokol kesehatan dengan memakai masker, menggunakan hand sanitizer dan menjaga jarak 1m, terutama pada saat berada diluar rumah diantaranya aparatur desa, penyuluh kesehatan dan peserta disabilitas yang hadir. Dari protokol 3M tersebut, yang sering digunakan pada saat diluar rumah adalah memakai masker dan menggunakan hand sanitizer. Sedangkan protokol menjaga jarak 1m jarang diterapkan pada saat diluar rumah. Selain itu, hasil yang ditemukan adalah belum adanya keseragaman pemahaman tentang karakteristik wabah COVID-19 antara pemerintah pusat dan daerah sehingga menimbulkan kerancuan informasi bagi Disabilitas.

Melalui kegiatan ini, diperoleh persepsi terhadap efektifitas penerapan protokol kesehatan dan alasan terhadap kecenderungan masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan. Dari hasil bimbingan tersebut, disampaikan

bahwa memakai masker dan menggunakan hand sanitizer merupakan protokol kesehatan yang paling sering dan efektif digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk mencegah penyebaran Covid-19 dibanding protokol kesehatan lainnya. Responden beranggapan ketidakpedulian masyarakat serta merasa malas atau ribet dalam menerapkan protokol kesehatan menjadi alasan utama penyebaran virus Covid-19 yang masih tinggi. Kegiatan bimbingan dan edukasi seputar pencegahan dan penanganan Covid-19 menjadi hal sederhana yang harus dilakukan secara berkesinambungan agar kepedulian masyarakat dalam menjaga kesehatan dapat terbangun, serta menumbuhkan pola hidup sehat dan bersih ditengah masyarakat terutama dimasa pandemi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, perwakilan masyarakat (Aparatur Desa, Perwakilan Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan lain-lain) diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan virus Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L. (2020). Persepsi mahasiswa PIAUD terhadap kuliah online di masa pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Evans, M. (2020). COVID-19: what you need to know about coronavirus. Patient. Retrieved from: <https://patient.info/news-and-features/covid-19-what-you-need-to-know-about-coronavirus>
- Gorbalenya, A. E., Baker, S. C., Baric, R. S., de Groot R. J., Drosten, C., Gulyaeva, A. A., Haagmans, B. L., Lauber, C., Leontovich, A. M., Neuman, B. W., Penzar, D., Perlman, S., Poon, L. L. M., Samborskiy, D., Sidorov, I. A., Sola, I., & Ziebuhr, J. (2020). Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: The species and its viruses, a statement of the Coronavirus Study Group. *bioRxiv*: <https://doi.org/10.1101/2020.02.07.937862>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., ...& Jin, Q. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Hui, D. S., Azhar, E. I., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., Ippolito, G., Mchugh, T. D., Memish, Z.A., Drosten, C., Zumla, A., & Petersen, E. (2020). The continuing 2019-nCoV epidemic threat of novel coronaviruses to global health: The latest novel coronavirus outbreak in Wuhan,

- China. *International Journal of Infectious Diseases*, 91, 264–266. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.01.009>
- Irawan, D., Triana, N., Suwarni, L., & Selviana, S. (2020). Edukasi protokol kesehatan dan strategi pemasaran online melalui program kemitraan masyarakat di era pandemi COVID-19. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(4), 655-662. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i4.2636>
- Prayitno, S. A., Pribadi, H. P., & Ifadah, R. A. (2020). Peran serta dalam melaksanakan protokol pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) pada masyarakat. *Dedikasi MU (Journal of Community Service)*, 2(3), 504-510. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v2i3.1657>
- Razi, F., Yulianty, V., Amani, S. A., & Fauzia, J. H. (2020). *Bunga Rampai COVID-19: Buku Kesehatan Mandiri untuk Sahabat*. Depok: PD Prokami.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Republik Indonesia. (2020). Retrieved from: <https://covid19.go.id/> (Diakses pada 20 November 2022).
- Singhal, T. (2020). A review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). *The Indian Journal of Pediatrics*, 87(4), 281–286. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03263-6>
- Sufi yanto, S., Yuniarti, S., & Andrijono, D. (2020). Sosialisasi dan edukasi penilaian mandiri terhadap risiko penularan COVID-19 melalui InaRISK Personal. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 209-219. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i3.5004>
- Wikantiyoso, R., Cahyaningsih, D. S., Sulaksono, A. G., & Widayati, S. (2020). Protokol new normal order pasca pandemi COVID-19 dalam pengembangan Kampoeng Boenga Grangsil berbasis masyarakat. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 181-192. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i3.4803>
- Zimmermann, P., & Curtis, N. (2020). Corona virus infections in children including COVID-19: An overview of the epidemiology, clinical features, diagnosis, treatment and prevention options in children. *The Pediatric Infectious Disease Journal*, 39(5), 355-368. <https://doi.org/10.1097/INF.0000000000002660>
- Zukmadini, A. Y., Karyadi, B., & Kasrina, K. (2020). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pencegahan COVID-19 kepada anak-anak di panti asuhan. *JPMPI: Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(1), 68-76. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i1.440>